

PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN WALI MURID TENTANG KRITERIA STUNTING PADA ANAK SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN

Tusy Tri Wahyuni¹⁾, Tessa Sjahriani²⁾, Zetriandi³⁾

¹Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Email: tussythree@gmail.com

²Departemen gizi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Email: tessasah@malahayati.ac.id

³Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayat
Email: zetriandi@malahayati.ac.id

ABSTRACT

Background :Stunting is one of the nutritional problems that have a negative impact on the quality of life of children in achieving optimal growth and development according in their genetic potential. Indonesia ranks fifth in the world for the number of children with stunting conditions. Nutrition counseling can be interpreted as an educational approach to produce the behavior of individuals or the community that is needed in improving health status and maintaining good nutrition, one of which is preventing and overcoming the incidence of stunting.

Overview: Know the difference in level of knowledge before and after counseling.

Research method: This study conducted an observational analytic study with a cross sectional design with a type of quasi experiment one group pretest-posttest. The study was conducted during October 2018. Sampling was 60 samples with accidental sampling technique. Data analysis using paired t-test.

Results: The average level of knowledge of students' guardians before counseling was 40.68. The average level of knowledge of guardian students after counseling is 72.70. There was a significant difference between the level of knowledge of guardian students about stunting criteria before and after counseling ($p = 0.032$).

Conclusion: There is a significant difference between the level of knowledge before and after counseling. **Keywords**: counseling, stunting knowledge, student guardianship, education.

Keywords : Education, Stunting, Students, Parents

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting adalah suatu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Penyuluhan gizi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan derajat kesehatan dan mempertahankan gizi yang baik, salah satunya mencegah dan menanggulangi kejadian stunting.

Tujuan: Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Metodologi penelitian: Penelitian ini melakukan studi analitik observasional dengan rancangan *cross sectional* dengan jenis *quasi experiment one group pretest-posttest*. Penelitian dilakukan selama bulan oktober 2018. Pengambilan sampel sebanyak 60 sampel dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan uji *paired t-test*.

Hasil: Rata-rata tingkat pengetahuan wali murid sebelum penyuluhan adalah 40,68. Rata-rata tingkat pengetahuan wali murid setelah penyuluhan adalah 72,70. Terdapat perbedaan merata yang signifikan antara tingkat pengetahuan wali murid tentang kriteria stunting sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan ($p = 0.032$).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan merata yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Kata kunci : Penyuluhan, pengetahuan stunting, wali murid, edukasi.

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Penyuluhan gizi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan derajat kesehatan dan mempertahankan gizi yang baik, salah satunya mencegah dan menanggulangi kejadian stunting. Kondisi stunting dapat diketahui dengan cara mengukur tinggi badan anak-anak. Apabila dibawah normal (sesuai umur) maka dapat dikategorikan *stunting*. (Hestuningtyas dan Noer, 2014)

Salah satu faktor yang berpengaruh secara langsung pada kejadian stunting adalah rendahnya asupan energy, protein, iron-zinc, dan kalsium. Asupan zat gizi yang rendah dipengaruhi pola asuh, salah satunya adalah perilaku pemberian makan yang tidak tepat. Penelitian menyebutkan adanya hubungan yang nyata antara pola pengasuhan dengan stunting. Perilaku pemberian makanan pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan gizi Ibu. Pengetahuan gizi Ibu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Oleh karena itu, upaya perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak, maka asupan makan anak juga dapat diperbaiki yaitu dengan penyuluhan yang dilakukan pada wali murid di sekolah dasar. (Oktarina dan Sudiarti, 2014)

Tingkat pengetahuan masyarakat sangat beragam, tergantung dari social ekonomi masyarakat tersebut. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat. Edukasi untuk pengetahuan tentang stunting yang dilakukan pada wali murid sekolah dasar merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan, didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Academic Nutrition and Dietetics (AND) mendefinisikan edukasi gizi sebagai suatu proses yang formal untuk melatih kemampuan individu atau meningkatkan kemampuan individu dalam memilih makanan, aktivitas fisik, dan perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan atau perbaikan kesehatan. (Sunita, 2012)

Dengan demikian kegiatan yang harus dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan, sikap, perilaku gizi adalah edukasi gizi salah satunya

melalui penyuluhan. Penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan dan feeding practice wali murid pada anak sekolah dasar meskipun pertumbuhan anak tidak meningkat secara langsung. Dari penelitian yang telah dilakukan, metode intervensi penyuluhan gizi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan wali murid tentang *stunting*. (Dewi dan Aminah, 2016)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu (quasi experimental) rancangan pretest-posttest, dengan control group design. Peneliti memiliki pilihan untuk secara purposif memilih kelompok eksperimen yang memiliki kesetaraan karakteristik dengan kelompok kontrol (8). Rancangan posttest dilakukan pada satu minggu setelah intervensi, untuk melihat secara langsung peran/pengaruhnya dalam jangka pendek. Responden diberi intervensi penyuluhan pretest sampai dengan post test terakhir.

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten pesawaran, kecamatan Hanura di SDN 01 Hurun. Data diambil pada bulan September 2018. Jumlah sampel pada Penyuluhan dilaksanakan pada wali murid dengan jumlah 64 orang yang diambil dari kelas 1,2 dan 3 berdasarkan metode penentuan purposive sampling. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan karakteristik responden yang sama, serta mempertimbangkan efektivitas penggunaan metode penyuluhan dengan media audio visual dan pengukuran status gizi anak yang memiliki kriteria stunting.

Variabel bebas (independent) yaitu metode penyuluhan dengan media audio visual, variabel terikat (dependent) yaitu pengetahuan. Alat penelitian ini adalah peralatan media audio visual, dokumentasi, dan kuesioner.

Data diolah dengan menggunakan analisis statistik t-test. Selain itu juga digunakan statistik analitik paired sample t-test, untuk membandingkan hasil rerata pre-test dengan posttest pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, keputusan pengujian hipotesis penelitian didasarkan pada taraf signifikan 0,05. Hasil uji statistik diinterpretasikan dan dijadikan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis dengan T-test paired bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel terikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat tingkat perbedaan pengetahuan wali murid mengenai kriteria *stunting* sebelum dan sesudah dilakukan Analisis data menggunakan uji paired t-test. (Dahlan, 2011)

HASIL**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	n	Persentase
Pendidikan Ibu		
Rendah	36	56,2
Tinggi	28	43,8
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	52	81,2
Bekerja	12	18,8
Pendapatan Keluarga		
Rendah (<Rp. 2.208.787)	45	70,3
Tinggi (\geq Rp. 2.208.787)	19	29,7
Jumlah Anggota Keluarga		
Banyak (> 4 orang)	44	68,7
Sedikit (\leq 4 orang)	20	31,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	57,8
Perempuan	27	42,2

Hasil distribusi frekuensi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Distribusi frekuensi kategori pendidikan ibu responden di SD Negeri 01 Hurun kabupaten Peswara yaitu ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 36 orang (56,2%), dan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 28 orang (43,8%). Sebagian besar ibu responden tidak bekerja sebanyak 52 orang (81,2%), dan ibu yang bekerja sebanyak 12 orang (18,8%). Pendapatan keluarga rendah sebanyak 45 orang (70,3%), dan keluarga yang berpendapatan tinggi sebanyak 19 orang (29,7%). Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak (> 4 orang) sebanyak 44 orang (68,7%), dan jumlah anggota keluarga yang sedikit (\leq 4 orang) sebanyak 20 orang (31,3%). Responden terdiri atas jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (57,8%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (42,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat	n	Mean \pm SD	(Min-Max)	P
Sebelum Penyuluhan	64	40,68 \pm 13,96	(12,0 - 76,0)	0,032
Setelah Penyuluhan	64	72,70 \pm 12,29	(47,0 - 94,0)	

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan wali murid mengenai kriteria rata-rata nilai responden sebelum penyuluhan adalah 40,68, dengan nilai terendah adalah 12,0 dan nilai tertinggi adalah 76,0. Untuk nilai rata-rata didapatkan rata-rata nilai responden setelah penyuluhan adalah 72,0 dengan nilai terendah adalah 47,0 dan nilai tertinggi adalah 9. Dari tabel 2 didapatkan rata-rata pengetahuan responden lebih baik pada saat dilakukan pengukuran sesudah dilakukan penyuluhan (72,69) dibandingkan dengan sebelum dilakukan penyuluhan (40,68). Hasil uji statistik paired t-test didapatkan nilai $p=0,032$ ($p<0,05$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata bermakna dari pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

PEMBAHASAN

Dari tabel 2 didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan responden lebih baik pada saat dilakukan pengukuran sesudah penyuluhan (72,69) dibandingkan dengan sebelum melakukan penyuluhan (40,68). Hasil uji statistik paired t-test didapatkan nilai $p=0,032$ ($p<0,05$), berarti terdapat perbedaan rata-rata nilai yang signifikan

antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Aminah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat rata-rata perbedaan pengetahuan yang signifikan pada kedua kelompok yang diteliti sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan gizi terhadap feeding practice Ibu dengan balita *stunting* di Cimahi ($p=0,006$ dan $p=0,001$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Supianti (2017) di Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan merata yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan motivasi ibu setelah dilakukan penyuluhan

Adanya pengetahuan tentang kriteria *stunting* yang cukup besar ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan. Efektivitas kesehatan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain faktor penyuluh, faktor sasaran dan faktor proses dalam penyuluhan. Karena penyuluh dan proses dalam penyuluhan sama, maka faktor yang mendukung dalam

penelitian ini adalah faktor sasaran seperti tingkat social ekonomi wali murid. Siswa dengan tingkat ekonomi rendah cenderung tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan. Karena lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak dan adanya kepercayaan dan adat kebiasaan yang telah tertanam sehingga sulit untuk mengubahnya (Gurning,2014).

Metode penyuluhan merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan siswa.Sesungguhnya, tujuan dari dilakukannya pendidikan kesehatan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja. Menurut Notoatmodjo (2012),pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu sehingga terjadi perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut Rata-rata tingkat pengetahuan wali murid sebelum dilakukan penyuluhan adalah 40,68 Rata-rata tingkat pengetahuan wali murid setelah dilakukan penyuluhan adalah 72,70 Terdapat perbedaan merata yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan ($p=0,032$).

SARAN

Diharapkan dapat melakukan penyuluhan terkait *stunting*.Penyuluhan ini diperlukan karena hasil dari penelitian terbukti bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan.Memberikan tindak lanjut terkait dengan kejadian *stunting*, seperti bekerja sama dengan Puskesmas di wilayah terkait.pihak sekolah dibantu wali murid dapat mendata siapa saja siswa yang diperkirakan menderita *stunting* untuk kemudian ditangani oleh petugas kesehatan.Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dengan menambahkan jumlah variable dan sampel penelitian yang berhubungan dengan promosi kesehatan.diharapkan peneliti juga dapat membandingkan beberapa metode penyuluhan agar didapatkan metode yang paling efektif dalam memberikan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sunita, A., 2009. Prinsip dasar ilmu gizi. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, pp.51-75.

- Astari, L.D., Nasoetion, A. and Dwiriani, C.M., 2005. Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola pengasuhan dan Kejadian *stunting* anak usia 6-12 bulan. *Media Gizi dan Keluarga*, 29(2), pp.40-46.
- Dahlan, M.S., 2011. *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Penerbit Salemba.
- Dewi, M. and Aminah, M., 2016. Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan (The Effect of Nutritional Knowledge on Feeding Practice of Mothers Having Stunting Toddler Aged 6-24 Months). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), pp.1-8.
- Gibney, M.J., Margetts, B.M., Kearney, J.M. and Arab, L., 2010. Gizi Kesehatan Masyarakat, terjemahan Andry Hartono. *Jakarta: Buku Kedokteran EGC*.
- Gurning, T., Mulyadi, N. and Rompas, T.R. and Noer, E.R., 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Diare Terhadap Pengetahuan Perilaku Pencegahan Diare Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sekolah Dasar 69 Manado.
- Hestuningtyas, T.R. and Noer, E.R., 2014. *Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di kecamatan semarang timur* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Supianti, L., Ruhyana, R. and Fitriyanti, E., 2017. *Pengaruh penyuluhan gizi terhadap motivasi ibu dalam pemberian menu seimbang pada balita di puskesmas samigaluh* .Disertasi Doktoral Aisyiah Yogyakarta.
- Senbanjo, I.O., Oshikoya, K.A., Odusanya, O.O. and Njokanma, O.F., 2011. Prevalence of and risk factors for *stunting* among school children and adolescents in Abeokuta, Southwest Nigeria. *Journal of health, population, and nutrition*, 29(4), p.364.
- Notoatmodjo, S., 2012. Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan VI). *Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta*.
- Oktarina, Z. and Sudiarti, T., 2014. Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(3), pp.177-180.
- Rahmawati, I., Sudargo, T. and Paramastri, I., 2007. Pengaruh penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita gizi kurang dan buruk di Kabupaten

- Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 4(2), pp.69-77.
- Lestari, W., Rezeki, S.H.I., Siregar, D.M. and Manggabarani, S., 2018. Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Rengas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), pp.59-64
- Ponamon, N.S., Rattu, J.A., Punnuh, M.I. and Manado, F.K.M.U.S., 2015. Hubungan Antara Durasi Dan Frekuensi Sakit Balita Dengan Terjadinya Stunting Pada Anak SD Di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi*.